

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dunia akan selalu berkembang dari tahun ketahun, hal ini dikarenakan efek dari globalisasi. Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam mendorong munculnya perubahan dari berbagai kemungkinan tentang perubahan dunia yang akan berlangsung. Globalisasi terjadi di segala aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial budaya, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, hukum dan sebagainya. Globalisasi yang ditandai dengan evolusi informasi menuntut nilai – nilai dan norma – norma baru dalam kehidupan skala nasional maupun internasional. Tahun 2015 ini dapat menjadi awal tahun yang penuh tantangan bagi perkembangan ekonomi Indonesia. Indonesia dihadapkan pada Asean Economic Community – AEC dimana persaingan bisnis bukan hanya diantara masyarakat Indonesia tetapi juga sesama masyarakat di wilayah ASEAN. Dengan terbentuknya kawasan ekonomi terintegrasi di wilayah Asia Tenggara yang dikenal dengan istilah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (AEC), Indonesia dan sembilan anggota ASEAN lainnya memasuki persaingan yang sangat ketat di bidang ekonomi. Menurut Suhendra (2017) pada dasarnya, MEA merupakan wadah yang sangat penting bagi kemajuan negara-negara ASEAN dalam mewujudkan kesejahteraan sehingga keberadaannya harus disikapi dengan positif. Dan diharapkan negara-negara di

kawasan Asia Tenggara bisa berkompetisi dan bisa menempatkan ASEAN masuk ke dalam pasar terbesar di dunia.

Permasalahan tersebut memaksa perusahaan memperkuat fundamentalnya untuk mengantisipasi perkembangan global yang terjadi. Dalam hal ini, perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya lambat laun akan mengalami kesulitan keuangan yang pada akhirnya terjadi kebangkrutan. Kondisi ini tentu saja membuat para investor dan kreditur khawatir untuk menanamkan dananya pada perusahaan, termasuk pada perusahaan Jasa.

Perusahaan merupakan segala bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersidat tetap dan terus menerus yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dana atau laba (Permana dan Djaddang, 2017). Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik sesuai harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2013:158) merupakan Sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Financial distress dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Kebangkrutan merupakan situasi yang paling tidak diinginkan oleh semua pelaku bisnis karena kebangkrutan merupakan akhir dari kelangsungan hidup suatu entitas. Tetapi pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang tidak mampu memprediksi financial distress sehingga berujung pada kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Menggunakan laporan keuangan yang dibandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, prosentase serta trennya, penganalisa menyadari bahwa beberapa ratio secara individu akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2012:64). Baik baik-buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan, begitu juga gambaran tentang indikasi terjadinya financial distress misalnya dapat ditinjau dari kinerja yang menurun.

Perusahaan seharusnya mampu memprediksi terjadinya *financial distress*, salah satunya dengan cara menginterpretasikan atau menganalisa keuangan melalui laporan keuangan yang disajikan dan bertujuan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dari tahun ke tahun, hal ini dilakukan agar perusahaan tetap bertahan dan terhindar dari kebangkrutan.

Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan suatu perusahaan, posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan, yang selanjutnya akan menjadi informasi yang menggambarkan

tentang kinerja perusahaan yang nantinya mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk mendukung pengambilan keputusan. Hal ini dapat ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk analisis rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan keuangan atau posisi keuangan dan berguna untuk memprediksikan kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang ada (Evanny, 2012). Sudana (2011:249) menyatakan Penyebab terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) di antaranya adalah faktor ekonomi, kesalahan manajemen, dan bencana alam. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam operasinya akan berdampak pada kesulitan keuangan. Serta Fahmi (2012:61) berpendapat penyebab *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Tahun 2015 telah menjadi tahun buruk. Demikian kesimpulan dari hasil Laporan tahunan PricewaterhouseCoopers (PwC) di sektor pertambangan. Ini terlihat dari beberapa rekor baru yang dibukukan oleh 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia. Dalam Laporan ke-13 dari rangkaian laporan Industri PwC seperti yang diterima oleh Majalah TAMBANG 40 perusahaan pertambangan global terbesar mencatat kerugian bersih kolektif (US\$27 miliar).

Ini merupakan yang pertama dalam sejarah di mana kapitalisasi pasar turun sebesar 37%. Jock O'Callaghan, Global Mining leader di PwC menyimpulkan tahun 2015 merupakan tahun penuh tantangan bagi sektor pertambangan. Penurunan harga komoditas sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya. Ini yang mendorong perusahaan pertambangan harus berupaya keras meningkatkan produktivitas, beberapa di antaranya berjuang untuk bertahan, diikuti dengan pelepasan aset atau penutupan usaha. Sacha Winzenried, Lead Adviser for Energy, Utilities & Mining PwC Indonesia Kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turun dari Rp 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 triliun pada tanggal 31 Desember 2015. Penurunan sebesar 37% ini terutama dipicu oleh jatuhnya harga komoditas batubara acuan.

Kasus yang terjadi pada tahun 2015, sebanyak kurang lebih 125 perusahaan pertambangan batubara di Kalimantan Timur mengalami kebangkrutan, akibatnya, 5.000 orang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya antara lain faktor internasional, terkait lesunya perekonomian dunia, turunnya harga minyak mentah, minimnya permintaan akan komoditas batubara yang diikuti penurunan harga batubara acuan (HBA). Dampak paling parah akibat menurunnya permintaan tambang batu bara adalah beban yang harus di tanggung oleh pebisnis karena tidak seimbang dengan pendapatan yang diterima (Sucipto, 2015).

Emiten Grup Bakrie milik Aburizal Bakrie, PT Bumi Resources Tbk. (BUMI) harus menderita rugi bersih US\$344,32 juta setara dengan Rp4,5 triliun

pada kuartal I/2015 setelah pada periode yang sama tahun 2014 meraup laba RpUS\$349,45 juta. Rugi tahun 2015 hampir sama dengan pendapatan tahun 2014.

Berdasarkan laporan keuangan perseroan yang dikutip Kamis (16/7/2015), kinerja Grup Bakrie tersebut kian tertekan. Pasalnya, pendapatan perseroan selama tiga bulan pertama tahun ini anjlok tajam. Pendapatan BUMI melorot menjadi US\$10,59 juta pada kuartal I/2015 dari sebelumnya US\$19,24 juta. Laba kotor yang dikantongi juga terjunkal menjadi US\$9,16 juta dari sebelumnya US\$17,32 juta.

Periode tiga bulan perdana tahun ini menjadi kinerja buruk BUMI akibat menderita rugi usaha US\$2,14 juta dari sebelumnya masih laba US\$1,77 juta. Namun, pada kuartal I/2014, BUMI mengantongi pendapatan lain-lain yakni dengan menjual anak usaha senilai US\$746,94 juta.

Untuk itu, beban lain-lain pada kuartal I/2015 menjadi US\$352,92 juta. Padahal, pada tahun sebelumnya masih membukukan pendapatan lain-lain total US\$542,12 juta. Rugi bersih periode berjalan yang diderita BUMI mencapai US\$348,01 juta dari sebelumnya laba US\$330,14 juta. Periode tersebut juga membuat rugi per saham dasar membengkak menjadi US\$13,6 dari sebelumnya masih laba US\$17,21.

Per 31 Maret 2015, total aset BUMI mencapai US\$4,62 miliar dari akhir tahun lalu US\$4,61 miliar. Liabilitas US\$5,7 miliar dari US\$5,34 miliar dan defisiensi modal mencapai US\$1,08 miliar dari US\$733,04 juta. (Sukirno, 2015).

Kasus selanjutnya terjadi pada PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk ([SMART](#)) berhasil meningkatkan penjualan hingga 22,6% pada kuartal III

2017. Dengan begitu, total penjualan SMART pada periode ini sebesar Rp 25,8 triliun dari periode yang sama tahun sebelumnya yakni Rp 21 triliun. Meski mencatat kenaikan penjualan, namun SMART mengalami penurunan laba. Pada periode ini laba bersih SMART menurun hampir 75%, dimana pada kuartal III 2016 laba SMART sebesar Rp 2,43 triliun, sementara laba SMART di periode ini sekitar Rp 614 miliar, Head of Investor Relations PT SMART Tbk, Pinta S. Chandra menjelaskan, penurunan laba bersih terutama diakibatkan adanya pencatatan penghasilan pajak tangguhan sebesar Rp 1,66 triliun pada periode sebelumnya. "Selain itu ada pula rugi selisih kurs pada periode berjalan," terang Pinta kepada Kontan.co.id, Senin (6/11). Hal yang sama pun disampaikan oleh Joni Wintarja, analis NH Korindo Sekuritas. Menurutnya, rugi selisih kurs tersebut timbul karena SMART memiliki utang dalam USD Dollar. Dia bilang, pada 2016 SMART memiliki keuntungan selisih kurs karena pada waktu itu dollar mengalami penguatan. "Sedangkan pada tahun 2017, dollar cenderung melemah sehingga timbul rugi kurs," jelas Joni. (Yuniarta, 2017).

Berdasarkan kasus diatas, dapat diketahui bahwa perusahaan merupakan unit kegiatan produksi yang mengelola sumber-sumber ekonomi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Maka dengan didirikannya sebuah perusahaan tujuannya bukanlah untuk mengalami kebangkrutan, melainkan berorientasi untuk kelangsungan usahanya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi dan mempertahankan kinerja keuangan agar perusahaan terhindar dari kegagalan usaha. Kegagalan usaha sendiri merupakan

sesuatu yang sebenarnya dapat diprediksi dengan menggunakan berbagai pendekatan teori ilmu keuangan.

Penelitian mengenai *financial distress* sudah banyak dilakukan oleh peneliti dari tahun ke tahun dengan hasil dan variable independen yang berbeda. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang diuji oleh peneliti – peneliti yang diantaranya:

Tabel 1.1
Variable yang diteliti pada Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Profitabilitas	Likuiditas	Leverage	Aktivitas	Operating Capacity	Growth Ratio
1	Yeni Yustika	2015	√	√	√		√	
2	Rahmi	2015	√		√	√		√
3	Ni Luh Made Ayu Widhiari & Ni K. Lely Aryani Merkusiwati	2015		√	√		√	√
4	Rike Yudiawati	2016		√	√	√		√
5	Eveline Kusuma	2017	√	√	√			
6	Candi Novelieta & Adeh Ratna Komala	2018				√	√	
7	Tya Restianti dan Linda Agustina	2018	√	√	√	√		

8	Nur Hafni Lubis dan Dina Patrisia (2019)	2019			√			√
---	---	------	--	--	---	--	--	---

Sumber : Data yang diolah

Keterangan: Tanda √ = Faktor yang diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rike Yudiawati (2016). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2014. Total sampling dari penelitian ini adalah dengan menggunakan 95 perusahaan dengan teknik *sampling* yang di gunakan yaitu *purposive sampling*. Variable independen dalam penelitian tersebut yaitu rasio keuangan yang meliputi *current ratio*, *debt to total assets ratio*, *total assets turnover*, *Sales Growth*. Sedangkan variable dependen yang diteliti yaitu *Financial Distress*.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penulis memilih meneliti laporan keuangan pada tahun 2014 – 2018, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tahun 2012 – 2014. Serta perbedaan lain terletak di jenis perusahaan yang di teliti penulis meneliti jenis perusahaan pertambangan batubara sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan jenis perusahaan manufaktur. Alasan penulis memilih penelitian pada jenis perusahaan pertambangan batubara dengan rentang waktu 2014–2018 karena perekonomian di Indonesia pada tahun 2014-2018 mengalami kenaikan dan penurunan yang disebabkan oleh dampak dari perekonomian global. Oleh karena itu rencana penelitian dilakukan pada tahun 2014-2018 untuk mengetahui kenaikan dan penurunan tersebut akan

berdampak seperti apa pada sektor perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI.

Alasan penulis meneliti perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara karena menurut Yusuf (2013) mengatakan bahwa sektor pertambangan khususnya batubara diketahui memiliki hutang yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor non batubara dalam memenuhi kebutuhan dananya. Penggunaan hutang, terutama hutang jangka panjang yang sangat besar tentu akan memudahkan sektor pertambangan dalam membiayai segala kebutuhan usahanya yang memerlukan dana sangat besar dan waktu yang cukup lama untuk memperoleh hasil dari usahanya tersebut. Akan tetapi, sektor pertambangan harus menanggung risiko finansial yang semakin tinggi. Hal ini dikarenakan beban bunga serta angsuran pokok pinjaman yang harus ditanggung semakin meningkat. Sebagai konsekuensinya, kemungkinan perusahaan sub sektor batubara mengalami kebangkrutan akan semakin besar.

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan hasil konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memprediksi *financial distress*. Terdapat perbedaan hasil penelitian yang penulis gunakan dengan penelitian yang lain.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeni Yustika (2015), Ni Luh Made Ayu dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati (2015), Eveline Kusuma (2017), serta Tya Restianti and Linda Agustina (2018) menunjukkan bahwa likuiditas yang dihitung menggunakan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap

financial distresses, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afinda Rohmadini, Muhammad Saifi dan Ari Darmawaan (2018) menunjukkan bahwa likuiditas yang dihitung menggunakan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeni Yustika (2015), Rahmy (2015), Eveline Kusuma (2017), Afinda Rohmadini, Muhammad Saifi dan Ari Darmawaan (2018), serta Candy Novelieta dan Adeh Ratna Komala (2018) menunjukkan bahwa *leverage* yang dihitung menggunakan *debt to assets ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Made Ayu dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati (2015), Tya Restianti and Linda Agustina (2018), serta Nur Hafni Lubis dan Dina Patrisia (2019) menunjukkan bahwa *leverage* yang dihitung menggunakan *debt to assets ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Candy Novelieta dan Adeh Ratna Komala (2018) menunjukkan bahwa aktivitas yang dihitung menggunakan *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmy (2015), serta Tya Restianti and Linda Agustina (2018) menunjukkan bahwa aktivitas yang dihitung menggunakan *total assets turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Made Ayu dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati (2015), Nur Hafni Lubis dan Dina Patrisia (2019) menunjukkan bahwa *growth ratio* yang dihitung menggunakan *sales growth*

berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmy (2015) menunjukkan *growth ratio* yang dihitung menggunakan *sales growth* tidak dapat memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan latar Belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, AKTIVITAS, DAN *GROWTH RATIO* TERHADAP PREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* (Studi pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018)”**.

1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Pada rentan waktu 2014–2017 banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) hingga menyebabkan kebangkrutan yang diakibatkan karena perusahaan tidak mampu melihat akan terjadinya kesulitan keuangan.
2. Banyaknya perusahaan yang tidak bisa membayar atau kesulitan membayar utangnya.
3. Banyaknya perusahaan subsektor pertambangan batubara yang mengalami kesulitan keuangan yang pada akhirnya mengalami kebangkrutan.
4. Hasil penelitian tentang analisis rasio keuangan terhadap *financial distress* perusahaan yang selama ini belum konsisten.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat Likuiditas pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
2. Bagaimana tingkat *Leverage* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
3. Bagaimana tingkat Aktivitas pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
4. Bagaimana tingkat *Growth Ratio* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2018.
5. Bagaimana prediksi *Financial Distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
6. Seberapa besar pengaruh Likuiditas pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.

7. Seberapa besar pengaruh *Leverage* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
8. Seberapa besar pengaruh Aktivitas pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
9. Seberapa besar pengaruh *Growth Ratio* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
10. Seberapa besar pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan *Growth Ratio* terhadap prediksi Financial Distress pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio Likuiditas pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
2. Untuk Mengetahui pengaruh rasio *Leverage* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.

3. Untuk mengetahui pengaruh rasio Aktivitas pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Growth Ratio* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
5. Untuk mengetahui prediksi *Financial Distress* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
6. Untuk Mengetahui seberapa besar pengaruh Likuiditas pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
7. Untuk Mengetahui seberapa besar pengaruh *Leverage* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
8. Seberapa besar pengaruh Aktivitas pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
9. Seberapa besar pengaruh *Growth Ratio* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
10. Untuk mengetahui seberapa besar Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan *Growth Ratio* terhadap prediksi *Financial Distress* pada perusahaan

subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi bagi pengembang ilmu ekonomi yang khususnya mengenai pengaruh pengaruh current ratio, debt to total assets ratio, total assets turnover, dan sales growth terhadap kondisi financial distress.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang diantaranya :

1. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, dapat lebih memahami cara menganalisis dan memecahkan masalah melalui teori yang didapatkan di bangku kuliah, serta dapat memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi.

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan manajemen keuangan dan mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan likuiditas, dan tata kelola perusahaan khususnya tentang kepemilikan institusional sehingga

kinerja keuangan perusahaan tetap terjaga dan terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*).

3. Investor

Memberikan gambaran investor ataupun calon investor mengenai keadaan keuangan perusahaan, sehingga investasi dapat diputuskan dengan tepat sehingga investor ataupun calon investor tidak menyesal dikemudian harinya.

4. Kreditur

Bagi kreditur, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit terhadap perusahaan.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014–2017. Peneliti mengambil data yang diunduh pada situs www.idx.com dan situs lain yang dapat mendukung penelitian peneliti.